



Penggunaan Bahasa Indonesia Anak SD yang Berdialek Jawa di Desa Bonto Tallasa dan Pengaruhnya Pada Ranah Afektif

Mastiah

SLB Minasa Baji Bantimurung

mastiah59571@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk penggunaan bahasa Indonesia anak SD yang berdialek Jawa di Desa Bonto Tallasa. Serta bagaimana penggunaan dialek tersebut berpengaruh pada ranah afektif. Populasi dalam penelitian adalah semua anak SD di Desa Bonto Tallasa dan pengambilan sampel penelitian menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu.

Setelah peneliti bertemu dengan responden yang sesuai kriteria, peneliti akan mencatat data diri responden. Selanjutnya akan dilihat penggunaan dialek Jawa responden menggunakan kosakata Swadesh sebagai instrumen yang berwujud kosakata. Setelah mendapatkan data kosakata responden kemudian dilakukan analisis hasil wawancara semi terstruktur. Hasil analisis wawancara semi terstruktur kemudian akan di deskripsikan dibagian pembahasan. Hasil analisis data menunjukkan bentuk penggunaan bahasa Indonesia anak SD yang berdialek Jawa di Desa Bonto Tallasa adalah berupa perubahan fonetis dari fon vokal menjadi fon vokal yang lain, perubahan dari fon konsonan menjadi fon konsonan yang lain, penambahan fon vokal dan penambahan fon konsonan, dan penyederhanaan pengucapan kosakata. Penggunaan dialek Jawa juga berpengaruh pada aspek ranah afektif seperti pada minat, sikap, apresiasi, nilai, emosi, dan prasangka responden pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa

Kata Kunci: Penggunaan bahasa Indonesia, Dialek Jawa, Ranah Afektif, Morris Swadesh

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada anak SD diduga terjadi tindakan intoleransi bahasa. Tindakan intoleransi bahasa ini dapat dilihat dari penolakan yang dilakukan oleh kelompok anak kepada individu atau teman

sebayanya mereka yang memiliki perbedaan dialek regional. Penolakan ini biasanya berupa mengucilkan teman yang berbeda bahasa, menertawakan ketika berbicara, bahkan yang lebih ekstrim mungkin saja terjadi tindak perundungan. Bagi anak yang merasa dirinya



berbeda maka akan terjadi kebimbangan yang ada pada dirinya, lebih jauh anak yang memiliki bahasa berbeda (pemakai dialek Jawa) akan mengalami rasa tidak percaya diri dalam bergaul dan berkomunikasi dengan teman sekelas mereka:

Rumusan penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk penggunaan bahasa Indonesia anak SD di Desa Bonto Tallasa yang berdialek Jawa? Serta Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa Indonesia berdialek Jawa pada anak SD di Desa Bonto Tallasa pada ranah afektif?

Tujuan penelitian: Mengetahui bentuk penggunaan bahasa Indonesia anak SD di Desa Bonto Tallasayang berdialek Jawa. Serta Mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Indonesia berdialek Jawa pada anak SD di Desa Bonto Tallasa pada ranah afektif.

Mahsun (2017:162) menjelaskan batasan dialek dengan bahasa yang menyatakan bahwa, apabila penutur-penutur dari satu atau lebih sistem isolek yang melakukan kontak dengan menggunakan isoleknya masing-masing terdapat pemahaman timbal balik satu sama lain, maka isolek-isolek tersebut merupakan dialek/subdialek dari satu bahasa. Sebaliknya apabila dalam kasus di atas tidak terdapat pemahaman timbal balik, isolek-isolek itu harus dianggap masing-masing sebagai bahasa yang berbeda.

Ranah afektif bukanlah perilaku melainkan kecenderungan-kecenderungan untug berperilaku. Afektif mengarahkan seseorang untuk setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diinginkan serta diharapka dengan mengenyampingkan apa yang

tidak diinginkan dan harus dihindari (Supardi, 2015:37)

Krathwohl (dalam Subali 2014) berpendapat bahwa ekspresi ranah afektif mencakup 5 karakteristik yakni:

1. Minat

Jahja dalam buku psikologi perkembangan menjelaskan bahwa Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kongnitif, afektif dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan (Jahja 2012:63)

2. Sikap

Seperti yang telah diungkapkan oleh Jahja bahwa sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan suatu organisasi keyakinan-keyakinan seseorang berkenaan dengan objek atau situasi yang relatif tetap, yang memberi dasar pada seseorang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu “senang” atau “tidak senang” (Jahja, 2011: 67)

3. Apresiasi

Apresiasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu.

4. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan

acuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Steeman dalam Adisusilo 2013:56).

5. Emosi

Dalam buku *Emotional Intelligence* miliknya Daniel Goleman mendefinisikan emosi sebagai suatu yang merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Ada banyak sekali penghalusan emosi dari pada kata yang kita miliki saat ini. Goleman (2018:409).

6. Prasangka

Prasangka adalah semacam emosi yang terjadi pada masa-masa awal dalam kehidupan, sehingga sulit untuk menghapus reaksi-reaksi ini secara total (Goleman 2018:221).

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian adalah penelitian kualitatif. Secara umum Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pola perilaku manusia dan keraangka perilaku diri sendiri yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian. (Flick dalam Gunawan, 2015: 81).

Populasi penelitian ini adalah semua anak SD di Desa Bonto Tallasa yang menggunakan dialek Jawa.

Dalam pengambilan sampel peneliti akan menggunakan *purposive sampling*. Peneliti akan memilih secara sengaja setiap anak yang masih berdialek Jawa. Selain menentukan kriteria peneliti juga membatasi jumlah responden sebanyak 6 (enam) responden. Adapun kriteria responden yang akan diambil oleh peneliti untuk dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bahasa pertama atau bahasa ibu responden adalah Bahasa Jawa.
2. Responden telah berdomisili di Desa Bonto Tallasa maksimal selama 5 tahun.
3. Kedua orang tua responden merupakan penutur bahasa Jawa.
4. Responden masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi lima teknik yakni: (1) teknik observasi, (2) teknik perekaman, (3) teknik catatan lapangan, (4) teknik baca, (5) teknik wawancara semi terstruktur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang digunakan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Gunawan 2015: 211) menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penggunaan bahasa Indonesia responden yang berdialek Jawa.

Secara umum bentuk penggunaan dialek Jawa oleh responden dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yakni:

a. Perubahan fonetis

Perubahan fonetis pada penggunaan bahasa Indonesia responden yang berdialek Jawa terbagi menjadi dua kategori yakni perubahan dari fon vokal menjadi fon vokal yang lainnya dan fon konsonan menjadi fon konsonan lain.

▪ Perubahan fon vokal

Perubahan fonetis dari fon vokal menjadi fon vokal lain terjadi pada fon [a] menjadi [ə], fon [a] menjadi [o], fon [a] menjadi [O]. Fon [a-y] menjadi [e], fon [aw] menjadi [o], fon [i] menjadi [e], fon [i] menjadi [ə], fon [o] menjadi [O], fon [u] menjadi [o].

Perubahan dari fon vokal menjadi fon vokal yang lainnya dapat dilihat dari perubahan fon [a] menjadi [o] dan [u] menjadi [o], dua contoh tersebut merupakan pengaruh dari bahasa Jawa responden pada bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut kemungkinan disebabkan dari huruf dalam bahasa Jawa itu sendiri yang disebut carakan. Abjad cakaran yang jika disalin ke dalam huruf latin menjadi *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha nga*. Abjad carakan tersebut jika belum mendapatkan tanda (disandangi) pengucapannya harus tetap menggunakan [a] namun jika abjad cakaran tersebut diberi tanda

(disandangi) maka abjad cakaran dapat diucapkan menjadi *ho, no, co, ro, ko, do, to, so, wo, lo, po, dho, jo, yo, nyo, mo, go, bo, tho, ngo*. Namun dalam pengucapannya penutur bahasa Jawa seringkali mengubah pengucapan fon cakaran sebelum mendapatkan tanda (sandangan). Hal demikian lah yang menjadikan penutur bahasa Jawa sering mengucapkan vokal [a] menjadi [o] dan vokal [u] menjadi [o].

▪ Perubahan fon konsonan

Perubahan dari fon konsonan menjadi fon konsonan lain seperti terlihat pada perubahan fon [b] menjadi [β], fon [d] menjadi [d̪], fon [l] menjadi [r].

Perubahan fon [d] menjadi [d̪] juga merupakan pengaruh dari penggunaan dialek Jawa responden pada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa terdapat dua huruf yang merujuk pada huruf [d], yakni huruf [da] dan huruf [dha]. Sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ada satu huruf [d] sehingga penutur bahasa Jawa yang seharusnya mengucapkan [d] yang mirip dengan pengucapan [da] menjadi [d̪] yang penyebutannya sama dengan [dha].

b. Penambahan fon

Penambahan fon terjadi pada penambahan fon vokal dan konsonan. Penambahan fon vokal dapat dilihat dari penambahan fon [ə] pada kosakata [spa+ñol] yang bertambah menjadi sə+pa+ñol]. Sedangkan penambahan fon konsonan dapat dilihat dari penambahan fon [m] pada kosakata [bu+lan] menjadi [mbu+lan].

Selain itu pada kosakata [lɛŋ+kɛŋ] juga mengalami penambahan. Bahkan dalam kosakata lengkung terdapat dua penambahan yakni penambahan huruf vokal dan konsonan. Kosakata [lɛŋ+kɛŋ] mendapatkan tambahan [kə] sehingga berubah menjadi [lɛŋ+kɛŋ]. Penambahan pada kosakata [kə+lɛŋ+kɛŋ].

c. Penyederhanaan pengucapan

Penyederhanaan kosakata yang diucapkan responden dapat dilihat dari pengucapan kosakata [du+ri+an] menjadi [du+ren].

2. Pengaruh Penggunaan bahasa Indonesia yang berdialek Jawa pada ranah afektif.

Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia anak SD yang berdialek Jawa pada ranah afektif terjadi pada berbagai variabel ranah afektif.

a. Minat

Penggunaan dialek Jawa berdampak positif dan negatif pada aspek minat. Pengaruh positif dapat dilihat dari semua responden yang lebih berminat pada bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan ejekan dari teman kelas memotivasi responden berminat pada bahasa Indonesia. Sedangkan Pengaruh negatif penggunaan dialek pada aspek minat adalah responden yang mendapatkan ejekan dari teman kelasnya menjadi kurang berminat pada bahasa Jawa.

b. Sikap

Pada spek sikap responden bersikap lebih senang atau suka menggunakan bahasa Indonesia. Para responden juga cenderung kurang suka dengan bahasa Jawa. Selain itu juga Penggunaan bahasa Jawa atau dialek Jawa oleh responden akan berdampak pada penerimaan atau penolakan responden di kelompok pertemanan. Ketika responden menggunakan

bahasa Jawa atau dialek Jawa responden akan mengalami penolakan dan jika responden menggunakan bahasa Indonesia tanpa dialek Jawa responden akan diterima di kelompok pertemanan. Penolakan yang dilakukan teman responden kepada responden yang menggunakan dialek Jawa dapat memotivasi responden untuk bersikap lebih baik pada bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa.

c. Apresiasi

Aspek apresiasi yang menunjukkan dari enam responden, empat di antaranya lebih mengapresiasi bahasa Indonesia. Sedangkan dua responden lebih mengapresiasi bahasa Jawa. Responden yang berdialek Jawa juga merasa senang jika ia mendapatkan apresiasi sebagai penutur dialek Jawa. Selain itu juga responden yang berdialek Jawa senang mengapresiasi teman yang menggunakan bahasa atau dialek Bugis/Makassar. Hal ini merupakan cara responden agar ia diterima di lingkungan yang menggunakan bahasa Bugis/Makassar.

d. Nilai

Aspek nilai menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang diikuti dialek Jawa berpengaruh pada ranah afektif yang menjadikan para responden memberi penilaian lebih pada bahasa Indonesia dibandingkan pada bahasa Jawa. Namun di sisi lain para responden juga masih menganggap dialek Jawa yang ia gunakan bermakna.

e. Emosi

Pengaruh dialek Jawa pada aspek emosi terbagi ke dalam dua pengaruh yakni pengaruh positif dan negative. Pengaruh positif pada

aspek emosi yakni para responden dan temannya mulai belajar toleransi bahasa masing-masing. Sedangkan dampak negatif pada aspek emosi adalah para responden merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah jika menggunakan dialek Jawa. Hal ini disebabkan beberapa dari teman responden yang mengejek responden yang berdialek Jawa.

f. Prasangka

Pengaruh penggunaan dialek pada aspek prasangka responden juga dapat dikategorikan dalam dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan dialek Jawa adalah responden menyadari pentingnya mempelajari bahasa Indonesia. Sehingga semua responden memiliki persepsi positif pada bahasa Indonesia. Sedangkan dampak negatif adalah penggunaan dialek Jawa adalah responden-responden yang mendapatkan ejekan ketika menggunakan dialek Jawa akan mempersepsikan buruk bahasa Jawa.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Bentuk penggunaan bahasa Indonesia anak SD yang berdialek Jawa di Desa Bonto Tallasa adalah berupa perubahan fonetis dari fon vokal menjadi fon vokal yang lain, perubahan dari fon konsonan menjadi fon konsonan yang lain, penambahan fon vokal dan penambahan fon konsonan, dan penyederhanaan pengucapan kosakata.

Pennggunaan dialek Jawa juga berpengaruh pada aspek ranah afektif seperti pada minat, sikap, apresiasi, nilai, emosi, dan prasangka responden pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

2. Saran

Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa perlu kirannya diingat bahwa penelitian ini hanya membahas bentuk penggunaan bahasa anak SD yang berdialek Jawa di Desa Bonto Tallasa. Sehingga dalam penelitian ini tidak membahas mengenai dialektologi secara mendalam. Penelitian ini juga membahas dampak pada ranah afektif penggunaan bahasa Indonesia yang disertai dialek Jawa. Meski begitu dalam penelitian ini tidak disertakan solusi yang dapat diambil ketika siswa mengalami gangguan pada ranah afektif yang dikarenakan dialek yang ia gunakan. Peneliti tidak dapat memberikan solusi dikarenakan keterbatasan ilmu dan cakupan dalam penelitian ini.

Kepada instansi sekolah sebagai tempat siswa mulai belajar banyak hal, perlu kiranya menjadikan sekolah tempat yang menyenangkan mempelajari bahasa Indonesia dan tempat yang mengajarkan perbedaan latar belakang bahasa semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran*. Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Goleman, Daniel. 2018. *Emotional Intelligence Kecerdasan Eosional*. (Tejemahan oleh T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi Dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.

Pembelajaran (Proses & Produk). Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, 23 Agustus 2014

Subali, Bambang. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Proses dan Produk*. Makalah disajikan pada Workshop Evaluasi program

Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kongnitif, dan Psikomotor Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.